

**PENGANGKATAN PENGHULU PADA MASYARAKAT NIAS**  
(Studi Kasus : Akulturasi Budaya antara Masyarakat Nias dengan Masyarakat  
Minangkabau di Nagari Kataping Kab.Padang Pariaman)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam  
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi

Oleh:

**RAFLAINA**  
**04 192 018**



JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2009

## ABSTRAK

Raflaina, 04192018, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Tahun 2009. "PENGANGKATAN PENGHULU PADA MASYARAKAT NIAS (Studi Kasus: Akulturasi Budaya Antara Masyarakat Nias Dengan Masyarakat Minangkabau di Nagari Kataping Kab. Padang Pariaman). V Bab. 123 Halaman. Pembimbing: Drs. Afrida, M. Hum dan Sidarta Pujirahardjo, S.Sos, M. Hum.

Suku bangsa merupakan pendukung dari suatu kebudayaan. Dalam kenyataannya tidak semua suku bangsa menjalankan kebudayaannya. Ada salah satu unsur dari kebudayaan lain yang mereka pakai yang berbeda dengan kebudayaan aslinya. Biasanya hal tersebut dilakukan jika mereka tidak berada di lingkungan budayanya, seperti masyarakat Nias di Kataping. Selain menggunakan kebudayaan Nias, mereka juga menggunakan unsur dari kebudayaan Minangkabau terutama dalam kepemimpinan adat dan proses pengangkatannya. Permasalahan yang ingin dilihat adalah bagaimana proses pengangkatan pemimpin adat Nias (di Kataping disebut penghulu Nias). Selain itu juga dilihat bagaimana terjadinya akulturasi budaya antara dua suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Tujuannya untuk mendeskripsikan bagaimana pengangkatan penghulu Nias di *Nagari* Kataping dan akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat Nias dengan masyarakat Minangkabau dengan adanya pengangkatan penghulu tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dan studi kepustakaan. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan informan pemuka adat Nias, pemuka adat Minangkabau, aparatatur *nagari* dan masyarakat Kataping.

Di Kataping pengangkatan *balugu* tidak digunakan oleh masyarakat Nias. Mereka menggantinya dengan pengangkatan *penghulu*. Dalam pengangkatan penghulu yang merupakan adat istiadat Minangkabau, hewan yang disembelih biasanya kerbau. Namun masyarakat Nias menyembelih babi pada pengangkatan dengan alasan mendirikan adatnya. Dalam pengorbanan harta kekayaan dan babi tidak besar-besar-besaran seperti di Pulau Nias. Selain memakai adat Nias, pengangkatan penghulu ini juga menggunakan adat Minangkabau seperti peralatan adat dan pakaian penghulunya. Bagi masyarakat Minangkabau, hal ini merupakan pergeseran nilai adat istiadat, tetapi bagi masyarakat Minangkabau di Kataping hal tersebut biasa terjadi karena penghulu ini hanya sebagai sebutan untuk pemimpin adat Nias. Bagi masyarakat Minangkabau di Kataping terjadinya pergeseran budaya dengan adanya *tabie*, *saluak*, *carano* dan *aguang* yang memiliki makna adat dan syara' pada pengangkatan *penghulu*. Walaupun berada di bawah kekuasaan masyarakat Minangkabau, namun *Penghulu* Nias tidak masuk dalam lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN). Penghulu Nias hanya terbatas dalam masyarakatnya karena di sini dia hanya sebagai perwakilan dari masyarakat Nias.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa dan kebudayaan. Cukup sulit menentukan secara pasti jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia. Geertz menyebutkan (dalam Taneko, 1994: 107) adanya kurang lebih 300 suku bangsa memiliki bahasa dan identitas budaya yang berbeda-beda. Skinner juga menyatakan adanya lebih dari 35 suku bangsa di Indonesia dengan bahasa dan adat yang tidak sama.

Suku bangsa (Koentjaraningrat, 2002: 264) merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya dimana hal itu seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Biasanya masing-masing dari suku bangsa mempunyai kebudayaan sendiri dan menjadi pendukung dari kebudayaan tersebut. Keanekaragaman suku bangsa dalam suatu daerah pastinya juga akan memiliki berbagai pola norma, nilai dan struktur pemerintahan yang berbeda di antara masing-masing suku bangsa. Keberagaman suku bangsa itu sendiri sedikit banyaknya dipengaruhi oleh keadaan geografis dimana mereka bermukim.

Dalam suatu wilayah tidak hanya di diami oleh satu suku bangsa saja. Di Sumatera Barat selain ada suku bangsa Minangkabau, juga di diami oleh suku bangsa Jawa, bangsa Cina, suku bangsa Tamil, bangsa Eropa dan suku bangsa Nias (Colombijn, 2006: 69). Keberagaman ini sudah merupakan suatu hal yang biasa dan umum terjadi di perkotaan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh

Fisher (dalam Menno, 1991: 34) bahwa kota-kota itu merupakan tempat yang subur dimana banyak subkultur yang berbeda-beda dan sehat dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena wilayah perkotaan merupakan wilayah pertemuan berbagai suku bangsa sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda halnya jika keadaan ini terjadi di daerah pedesaan. Menurut Koentjaraningrat (1984: 18) pada umumnya desa-desa di Indonesia hanya dihuni oleh penduduk dari satu suku bangsa dan agama yang sama. Keberadaan dua suku bangsa yang memiliki perbedaan latar belakang dari segala aspek kehidupan dalam satu wilayah geografis bukanlah suatu hal yang biasa terjadi di pedesaan.

Di *Nagari* Kataping terdapat dua suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, yaitu suku bangsa Nias dan suku bangsa Minangkabau. Ke dua suku bangsa ini menetap pada lokasi yang berbeda tetapi masih saling berhubungan dan melakukan kontak sosial satu sama lainnya, terutama dalam hal kemajuan *Nagari*. Kontak sosial yang terjadi secara terus menerus mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan salah satu suku bangsa atau ke dua suku bangsa tersebut baik sedikit maupun secara keseluruhan. Walaupun masing-masing dari suku bangsa ini memiliki kebudayaan yang berbeda, namun hal itu tidak menimbulkan masalah yang berarti dalam kehidupan masyarakat Kataping sampai saat ini.

Berdasarkan jumlah penduduknya, tiap tahun masyarakat Nias cenderung berkurang dengan jumlah pada tahun 1997 lebih kurang 725 orang, berkurang menjadi 255 orang di tahun 2003 dan mengecil menjadi 100 orang pada tahun 2007 (data *Nagari* Kataping dan *Korong* Batang Sarik, 2007). Begitu juga dengan

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. KESIMPULAN

Biasanya masing-masing dari suku bangsa mempunyai kebudayaan sendiri dan menjadi pendukung dari kebudayaan tersebut. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua suku bangsa menjalankan kebudayaan mereka itu. Ada salah satu unsur dari kebudayaan lain yang mereka gunakan berbeda dengan kebudayaannya. Hal tersebut dilakukan karena mereka berada di lingkungan yang bukan daerah kebudayaannya, misalnya pada masyarakat Nias di Kataping. Selain menggunakan kebudayaan Nias, mereka juga menggunakan salah satu unsur dari kebudayaan Minangkabau karena mereka berada di lingkungan budaya tersebut.

Unsur kebudayaan Minangkabau yang digunakan terutama dalam kepemimpinan adat dan proses pengangkatannya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan keberadaannya dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat Minangkabau di Kataping bahwa mereka juga merupakan bagian dari masyarakat Kataping. Adanya penggunaan suatu unsur kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan asli mereka merupakan awal terjadinya suatu perubahan. Di sini perubahan itu cenderung mengarah kepada suatu bentuk akulturasi budaya. Akulturasi ini mengacu kepada perubahan kebudayaan masyarakat Nias dengan Minangkabau atau sebaliknya.

Pemakaian kebudayaan Minangkabau oleh masyarakat Nias di Kataping dapat dianggap sebagai suatu bentuk pemaksaan dan sukarela. Pemaksaan tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku

- Barth, Fredrik (ed). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- BPS Padang Pariaman. 2005. *Padang Pariaman Dalam Angka 2003-2005*. Padang.
- BPS Padang Pariaman. 2006. *Karakteristik Penduduk Padang Pariaman 2002-2005*. Padang.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Colombinj, Freck. 2006. *Paco-Paco(Kota)Padang (Sejarah Sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota)*. Yogyakarta: Ombak.
- Danandjaja, James dan Koentjaraningrat. 2002. "Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera," dalam Koentjaraningrat (ed), 2002: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- , 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- , 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laiya, Bambowo. 1983. *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias-Indonesia*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau (LKAAM) SUMBAR. 1987. *Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya)*. Padang: Tropic Offset Printing.